**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi manusia selalu melibatkan pihak lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik dibanding dengan alat komunikasi yang lainnya. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang ampuh untuk melakukan hubungan atau kerjasama antara manusia, untuk menanggapi dan mengungkapkan yang ada di sekitarnya serta mengekspresikan diri dan segala sesuatu yang dirasakan kepada orang lain.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cerminan kepribadian bangsa. Karakter serta watak seseorang tercermin dari tutur kata yang ia ucapkan. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa baik verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap, atau perilaku.

Proses komunikasi tidak terlepas oleh adanya tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan lewat tuturan misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, janji dan permohonan. Tindak tutur merupakan bagian dari

suatu percakapan dan merupakan hal yang biasa menimbulkan suatu masalah baik bagi penutur maupun mitra tuturnya. Salah satu masalah yang terjadi berhubungan dengan kesantunan berbahasa.

Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan perilaku yang berbudi begitu pun sebaliknya jika penggunaan bahasa yang kasar mencerminkan perilaku yang tidak berbudi. Ungkapan kepribadian seseorang yang perlu dikembangkan adalah ungkapan kepribadian yang baik dan santun sehingga mencerminkan budi pekerti yang yang halus dan luhur.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak lepas dari kata santun atau tidak santunnya penutur atau lawan tutur. Mampu bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dan dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan merupakan dambaan setiap orang. Seandainya perilaku bahasa seseorang seperti itu, rasa kebencian, rasa curiga, sikap berprasangka buruk terhadap orang lain tidak perlu ada. Dengan demikian, hubungan antara manusia akan penuh dengan kebahagiaan, dan hidup manusia akan penuh dengan kesejahteraan.

Harapan seperti itu masih “jauh panggang dari api”. Kesediaan menerima orang lain seperti adanya (empati), menghargai keberhasilan orang lain dengan ikhlas, menaruh rasa simpati terhadap penderitaan orang lain merupakan “perang besar” melawan sifat buruk dalam diri setiap orang. Akan tetapi kita harus optimis dan menyadari bahwa kebanyak orang terus berusaha memenangkan peperangan seperti itu. Setidaknya sebagian besar orang memiliki keinginan untuk berusaha bersikap dan berperilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghormati dan menghargai orang lain. Semua itu akan terlihat melalui aktualisasi diri lewat tindak bahasa.

Kesantunan merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam berbahasa. Sikap yang santun dalam berkomunikasi serta menjaga perasaan lawan tutur, komunikasi dapat berjalan lancar. Kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan dari pilihan tuturannya saja melainkan juga faktor lain yang mempengaruhinya seperti usia, status sosial, waktu, situasi dan tempat terjadinya peristiwa tuturan.

Sebuah tuturan dianggap santun jika memenuhi keenam maksim kesopanan (kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan dan kesimpatian) yang ditawarkan oleh Leech (2015:56). Kesantunan berbahasa secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Tata krama berbahasa antara yang muda dan yang tua sudah lama hidup dalam komunikasi verbal yang justru mulai sirna mengikuti arus negatif westernisasi yang membawa ideologi liberal. Dalam berbahasa terdapat pula etika berkomunikasi atau dengan kata lain perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu.

Bila mendengar kata Universitas yang merupakan perguruan tinggi yang terdiri dari sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan dan profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu, maka masyarakat tidak akan asing lagi. Akan tetapi dalam lingkungan kampus ada banyak permasalahan yang terjadi dan salah satunya adalah kesantunan berbahasa mahasiswa. Mahasiswa yang dulunya identik dengan tutur kata yang santun, kini mulai hilang dengan munculnya bahasa-bahasa prokem yang marak di media sosial. Bahasa-bahasa yang tidak layak diucapkan kini senantiasa menjadi hal yang lumrah untuk diucapkan.

Kesantunan berbahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Mahasiswa yang mengembang pendidikan pada fakultas tersebut merupukan mahasiswa pembelajar bahasa yang seharusnya mengetahui segala aspek tentang kebahasaan, salah satunya adalah aspek kesantunan berbahasa. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada tuturan mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia saja terkhusus pada mahasiswa angkatan 2013 yang pada dasarnya sudah mengetahui tentang aspek-aspek kesantunan. Tuturan di dalam kelas (akademik) pada dasarnya belum diteliti namun dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki tuturan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Yusuf (2016) dengan Judul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Dosen dan para Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM”. Hasil penelitian ini adalah tuturan dosen serta para mahasiswa dalam ruangan semiar mematuhi prinsip-prinsip kesopanan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusuf disebutkan bahwa para pemakai bahasa dalam ruangan seminar tersebut merupakan orang yang berpendidikan sehingga tutur kata yang dilontarkan pun kian santun.

Selain dari penelitian itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Rudiwirawan (2007), yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Indonesia di Kalangan Pelajar”, meyebutkan bahwa pada saat ini nilai-nilai kesantunan yang digunakan oleh pelajar, khususnya pelajar Sekolah Menengah Atas mengalami kemerosotan dan sudah tidak sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah objek dari penelitian. Persamaan dari kedua penelitian adalah mengenai kesantunan berbahasa.

Beberapa uraian di atas, maka penulis memilih judul penelitian yaitu “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan Kampus Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar”.

**B. Rumusan Masalah**

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan kampus Fakultas Bahasa dan Sastra? secara khusus masalah penelitian ini dirinci dalam beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kebijaksanaan?
2. Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kedermawanan?
3. Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim penghargaan?
4. Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kesederhanaan?
5. Bagaimankah realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim pemufakatan?
6. Bagaimanakah realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kesimpatian?

**C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan kampus fakultas bahasa dan sastra. Secara khusus tujuan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kebijaksanaan.
2. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kedermawanan.
3. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim penghargaan.
4. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kesederhanaan.
5. Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim pemufakatan.
6. Mendeskripsikan relaisasi kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan maksim kesimpatian.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun manfaat praktis.

1. Secara Teoretis.

Temuan penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengembangan teori, pragmatik, dan pengkajian tentang teori kesantunan berbahasa dalam tuturan mahasiswa di lingkungan kampus.

1. Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasi nilai-nilai kesantunan yang dituturkan mahasiswa di lingkungan kampus serta dibutuhkan dalam rangka mengetahui tingkat kesantunan berbahasa dalam tuturan mahasiswa.